



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakih Padang Pariaman

Hari Juliansyah¹, Hermawati², Neni Efrita³

¹Program Magister Sosiologi_ Universitas Andalas

^{2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : hermawati@uinib.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid growth of tourism development. In fact, tourism is currently considered a very promising sector for increasing community needs and boosting regional income. This tourism concept promotes Community Based Tourism (community-based tourism) so that the community can actively participate in its management. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, the research subjects of which are the community who are active in the area, both traders and managers of the Green Talao Park Ecotourism and Education area. The results of this study indicate that there is a strategy in community empowerment used in it. The results of the study indicate that the results of community economic empowerment with the CBT method are only visible in the development of human resources carried out by the managers of the Green Talao Park Ecotourism and Education in Nagari Ulakan, Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman Regency. The three main indicators are First, providing motivation to the community which can be done directly in the form of enthusiasm and encouragement, as well as indirect motivation, namely by providing facilities. Second, skills improvement is done through training, processing and making works of art for souvenirs. Third, Developing a community that is ready to welcome visitors. This is aimed at the community's ability to serve visitors or guests who come and visit Green Talao Park.

Key Word : *Community Based Tourism, Ecotourism, Human Resource Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena pesatnya perkembangan pembangunan melalui sektor pariwisata. Bahkan pariwisata saat ini dianggap suatu hal yang sangat menjanjikan dalam peningkatan kebutuhan masyarakat maupun peningkatan pendapatan pada suatu daerah. Wisata ini mengusung konsep Community Based Tourism (pariwisata berbasis masyarakat) sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang subjek penelitiannya adalah masyarakat yang beraktivitas pada kawasan tersebut, baik pedagang maupun pengelola kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat yang digunakan di dalamnya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan metode CBT baru terlihat pada pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pengelola Ekowisata dan Edukasi

Green Talao Park di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Tiga indikator utamanya yaitu pertama, memberikan motivasi kepada masyarakat yang dapat dilakukan secara langsung berupa semangat dan dorongan, serta motivasi secara tidak langsung, yaitu dengan diberikan berupa fasilitas-fasilitas. kedua peningkatan keterampilan dilakukan melalui pelatihan pengolahan dan membuat karya seni untuk souvenir. Ketiga, pembentukan kepribadian masyarakat yang siap dalam menyambut kedatangan pengunjung. Hal ini ditujukan kepada kemampuan masyarakat dalam melayani pengunjung atau tamu yang datang dan berkunjung ke Green Talao Park

Kata Kunci: *Pariwisata Berbasis Masyarakat, Ekowisata, Pengembangan Sumberdaya Manusia*

PENDAHULUAN

Konsep edu-eko wisata sudah mulai hadir di berbagai tempat di Indonesia beberapa waktu belakangan. Konsep ini membawa misi pemberdayaan ekonomi dan Pendidikan lingkungan serta konsevasi dan penyelamatan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Konsep edu-ekowisata dapat diterapkan di Kawasan Gronggong yang berpotensi wisata, sebagai langkah inovasi pendidikan. 2) konsep edu-ekowisata yang dikembangkan peneliti berdasarkan data di lapangan tidak sebatas usaha konservasi lingkungan, melainkan memunculkan aspek disain ruang edukasi tema lingkungan, sebagai media pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Ekowisata belakangan semakin populer di kalangan masyarakat di berbagai daerah karena dapat memajukan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satunya dipaparkan oleh (Susilawati, 2008) dalam penelitiannya yang berfokus pada dampak yang ditimbulkan oleh gerakan ekowisata ini. Dampak yang terjadi pada ekowisata adalah terbentuknya identitas masyarakat. Pada penelitian Susilawati ini, pelaksanaan ekowisata justru berdampak di bidang ekonomi secara berkelanjutan. Namun manfaat yang paling terlihat dalam penerapan ekowisata ini adalah

lingkungan yang terjaga karena pariwisata yang ditawarkan adalah pariwisata yang berpihak pada lingkungan.

Hal hampir sama juga terjadi Desa Pesanggrahan. Penerapan ekowisata di Desa Pesanggrahan masih berpusat pada pengelolaan sumber daya alam untuk dijadikan objek wisata. Objek Wisata tersebut diupayakan agar sesuai dengan konsep keberlanjutan lingkungan. Misalnya dalam pembangunan infrastruktur objek wisata atau pun bangunan desa, hendaknya pihak terlibat dapat mengatur sedemikian rupa agar proses pembangunan tersebut mengikuti karakteristik tanah yang ada agar tidak merusak lingkungan (Akbar et al., 2023).

Lain daerah lain pula aspek yang muncul untuk diberdayakan dan diunggulkan pengelolaannya. Nampaknya hal ini sesuai dengan kondisi geografis dimana konsep ekowisata tersebut diterapkan. Misalnya Desa Tongke Tongke yang berada di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan yang berlokasi dekat pantai dan laut. (Amiruddin & Arifin, 2020) menjelaskan bahwa di Desa Tongke-Tongke konsep ekowisata yang dikembangkan cenderung berbasis kearifan lokal. Hal yang diupayakan tidak punah adalah berbagai jenis kearifan lokal yang masih dikenal di Desa Tongke-Tongke seperti *Ma'bukkang*,

Ma'lanra bale, dan *Ma'genrang*. Ketiga kegiatan ini merupakan tradisi lokal yang berkaitan dengan alam. *Ma'bukkang* dan *Ma'lanra bale* berkaitan dengan budaya penangkapan ikan dan kepiting dengan menggunakan alat tradisional desa tersebut yang dapat menjaga biota laut agar tetap lestari. Sementara *Ma'genrang* merupakan kegiatan memainkan gendang yang digunakan pada saat pesta pernikahan ataupun upacara-upacara adat lainnya. Ketiga bentuk tradisi tersebut masih dikenal dan diupayakan terjaga melalui ekowisata. (Wurlianty, 2020) memaparkan hasil penelitiannya yang diteliti dengan metode kualitatif bahwa di Seram Utara dan Seram Barat, aspek yang paling unggul adalah kondisi ekologi dan biota laut yang juga yang masih terjaga. Namun memiliki nilai paling rendah di bidang ekonomi. Artinya kondisi ekonomi masyarakat tidak terlalu terpengaruh dengan adanya konsep ekowisata ini. Aspek pelestarian lingkunganlah yang menguat dan menonjol di kawasan wisata tersebut. Konsep yang hampir dengan penelitian (Putri et al., 2022) yang menyatakan bahwa ekowisata belumlah memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat namun memiliki pengaruh yang lumayan baik terhadap kehidupan sosial terutama terkait aspek kearifan lokal dan toleransi sosial budaya.

Konsep Ekowisata seperti yang telah terjadi di berbagai daerah di atas, juga diterapkan di Nagari Ulakan. Pada dasarnya juga memunculkan keunggulan wisata alam. Namun hal ini sesuai dengan kekayaan alam yang ada di Nagari Ulakan yaitu hutan bakau yang indah. Hal ini

disebabkan posisi Nagari Ulakan yang merupakan kawasan yang sangat strategis karena berada pada garis pantai, sehingga sangat memiliki potensi alam nan sangat mempesona sehingga dapat dikatakan layak untuk pengembangan destinasi wisata. Nagari Ulakan juga merupakan nagari yang sangat mudah ditemui oleh khalayak umum karena berada pada jalur alternatif Bandara Internasional Minangkabau dan juga jalur alternatif penghubung dua kota yaitu Kota Pariaman dan Kota Padang. Hal ini menyebabkan Nagari Ulakan sangat ramai dilalui oleh masyarakat umum.

Nagari Ulakan merupakan nagari induk sebelum dimekarkan menjadi 6 nagari pemekaran. Nagari yang mekar hasil dari Nagari Induk Ulakan diantaranya:

- 1) Nagari Sandi Ulakan
- 2) Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan
- 3) Nagari Kampuang Galapuang Ulakan
- 4) Nagari Seulayat Ulakan
- 5) Nagari Sungai Gimba Ulakan, dan
- 6) Nagari Padang Toboh Ulakan

Nagari Ulakan pada dasarnya sudah menjadi nagari wisata dengan tipe wisata religi sebelum dimekarkan, yaitu Wisata Religi Makam Syekh Burhanuddin Ulakan. Namun wisata religi ini sudah dikelola dan diserahkan pengelolaannya kepada Nagari Manggopoh Palak Gadang. Maka dari hal ini memunculkan ide dan gagasan membentuk kawasan wisata baru karena Nagari Ulakan sudah tidak ada lagi kawasan wisata. Maka dari itu melihat kondisi Nagari Ulakan berada di pinggir pantai, timbulah ide untuk didirikannya

sebuah objek wisata yang berbasis kekayaan alam di sekita pantai.

Nagari Ulakan memiliki kawasan *estauria* atau yang dikenal dengan *talao* yang merupakan hutan bakau dan mangrove yang didominasi dengan tumbuhan bakau dan nipah yang kaya akan komoditi perairan payau seperti ikan, kerang, kepiting dan lainnya, menjadi daya tarik sendiri. Namun sayangnya kawasan ini tidak terkelola, tertata dan tersentuh bahkan ratusan tahun lalu. Lahan ini dibiarkan saja demikian adanya sebagai lahan yang tidak produktif. Lahan tidak produktif dan seolah tidak punya pemilik ini memicu terjadinya penebangan liar dan perburuan satwa. Masalah ini menjadi cikal bakal bagi pemerintah Nagari Ulakan bersama masyarakat setempat mencari cara untuk mengantisipasi dan menghentikan kegiatan dampak buruk terhadap lingkungan dengan menata ruang kawasan hutan mangrove melalui misi konservasi lingkungan dan menjadikan kawasan ini menjadi salah satu objek wisata berbasiskan kelestarian lingkungan di Nagari Ulakan yang diberi nama Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park.

Melalui alokasi dana desa 2015 dan 2017 dirancanglah dan dilaksanakan program-program yang dapat mengentaskan masalah tersebut. Pelaksanaan program pemanfaatan lahan di tepi Pantai tersebut kemudian mendapatkan pendampingan dari program pilot Project Inkubasi dan Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL) Kementrian Desa PDTT RI 2019. Program tersebut akhirnya berhasil menyulap kawasan Talao menjadi kawasan wisata. Konsep yang diusung adalah konsep *Community Based Tourism*. *Community Based Tourism* ini menjadi konsep dasar yang menguokan lahirnya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Konsep *Community Based Tourism* ini melibatkan masyarakat secara aktif. Pelibatan masyarakat ini

menjadikan masyarakat sebagai pelaku perubahan fungsi lahan yang tadinya tidak produktif menjadi produktif fan memberi manfaat bagi masyarakat.

Community Based Tourism merupakan salah satu konsep dalam wisata dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat di dalamnya. Dapat dilihat dari definisi yang dijelaskan bahwa CBT melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Masyarakat mmerupakan komunitas yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan di Green Talao Park. Dengan demikian jelas bahwa hubungan CBT dan pemberdayaan sangat erat dan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artian pemberdayaan dan wisata. penerapan model *community-based tourism (CBT)* ini diterapkan agar terjadinya peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. CBT digunakan agar masyarakat dan pemerintah nagari dapat melihat faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangannya. Maka dengan menerapkan CBT yang bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola kawasan wisata, peran pemerintah dan masyarakat menjadi aktif dalam pengembangan kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park dan menjadikan kawasan ini menjadi kawasan yang mandiri, maju dan berkembang (Rildwan, 2014)

Konsep CBT yang ditawarkan pada kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park yang sudah dijalankan dan terealisasikan, dalam penelitian ini terdapat permasalahan bahwa sumber daya manusia yang diberdayakan pada kawasan ini belum dikembangkan secara maksimal. Maka dari itu penulisan artikel ini memfokuskan pada strategi pemberdayaan yang digunakan yaitu melalui pengembangan sumber daya manusia pada kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui ekowisata dan edukasi Green Talao Park dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan dapat melihat dan mendeskripsikan hal-hal yang ada di lapangan. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta didukung oleh arsip-arsip di Nagari Ulakan. Proses pengumpulan data dari penelitian ini dihasilkan kegiatan observasi mendalam terhadap dari kondisi lokasi penelitian serta segala segala aktivitas informan. Hal tersebut, kemudian dikuatkan pula dengan wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Adapun informan dari penelitian ini adalah masyarakat Nagari Ulakan yang terlibat pada kawasan ekowisata dan edukasi Green Talao Park, Wali Nagari Ulakan, Wali Korong, Direktur BUMNag Ulakan, dan Pokdarwis Nagari Ulakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu bentuk dalam upaya mengubah kondisi pada masyarakat yang belum mampu menjadi mampu secara ekonomis. Seperti halnya yang diungkap oleh Chambers yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai bentuk upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat yang sedang terjebak pada suatu kondisi ketidakanggupan sehingga menjadikan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang terlepas dari belenggu kemiskinan dan ketertinggalan (Mustangin, 2017). Pemberdayaan adalah membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan memberikan dorongan dengan tujuan

agar pemberdayaan mengarah pada capaian yang diinginkan kepada arah perubahan pada masyarakat agar berdaya guna dan berkemampuan dalam mengubah dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Endah, 2020).

Pemberdayaan hadir sebagai konsep yang mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowering, dan sustainable*. Artinya, yang dipastikan ada dalam suatu proses pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat sebagai pusat atau pelaku, masyarakat juga berpartisipasi aktif kemudian menjadi berdaya secara mandiri. Kemandirian tersebut hendaknya terjadi secara terus menerus.

Munculnya pemberdayaan (*social empowerment*) sebagai dampak dari gagalnya konsep pembangunan yang dirancang sebelumnya (*development*) yang pernah diterapkan di Indonesia (orde baru) dan di negara berkembang Asia lainnya. Konsep “pembangunan” dibawa oleh paradigma ekonomi neoklasik, begitu cenderung melakukan industrialisasi dan mekanisme *trickle down effect* (efek rambatan) yang ternyata tidak sanggup mensejahterakan masyarakat secara menyeluruh. Sehingga tujuan utama dari pemberdayaan kerap diartikan agar meningkatkan ekonomi masyarakat (Muhammad Alhada Fuadilah Habib, 2021). Melalui peningkatan ekonomi ini dilakukan guna meningkatnya juga kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan juga merupakan langkah awal dalam melepaskan diri dari kemiskinan yang menjadi tujuan utama Bangsa Indonesia jelas termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia alenia keempat yang berbunyi “...melindungi segenap bangsa Indonesia

dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” Dapat dilihat bahwa bunyi dari salah satu kalimat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia ini bahwa jelas tujuan dari pemberdayaan merupakan sikap untuk memajukan kesejahteraan pada masyarakat dan kesejahteraan ini dapat diwujudkan melalui pemberdayaan(Wulandari, n.d.).

Pemberdayaan dapat dikaji melalui tiga aspek utama dalam melihat pemberdayaan ini. Aspek itu adalah; aspek *enabling* yaitu menciptakan suasana masyarakat yang mampu membuat masyarakat itu berkembang. Kemudian aspek *empowering* yang dilakukan dengan memperkuat diri masyarakat dengan melakukan hal-hal nyata sehingga membentuk pribadi masyarakat yang berdaya. Terakhir yaitu aspek *sustainable* yaitu aspek yang sifatnya berkelanjutan, artinya program-program pemberdayaan ini harus tetap berjalan walaupun masyarakat itu sudah menjadi masyarakat mandiri (Noor, 2011). Dengan aspek ini pemberdayaan akan berjalan sesuai tujuan awalnya karena memuat unsur-unsur utama dalam pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan juga merupakan salah satu upaya dalam menerapkan kemampuan pada diri masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur partisipatif yang harus ditampakkan pada diri masyarakat tersebut. Pemberdayaan mampu menjadikan serangkaian kegiatan berupa gotong royong dan partisipasi aktif sehingga terwujudnya perubahan pada diri masyarakat.

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat sasaran penerima manfaat dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahtraannya. Salah satu caranya dengan memberi penyuluhan, pelatihan dan bentuk kegiatan lainnya yang semuanya itu ditujukan agar melepaskan masyarakat dari belenggu ketidakberdayaan, keterasingan dan keterbelakangan. Selain itu, melalui pemberdayaan masyarakat masyarakat diharapkan bisa bekerja secara mandiri agar kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi (Haris, 2014).

Dalam peningkatan keberdayaan masyarakat terdapat tahapan keberdayaan dan pola yang menunjukkan dalam meningkatkan keberdayaan melalui beberapa tahapan aktivitas dimana tahapan ini harus saling berkorelasi yang tentu akan menciptakan masyarakat itu berdaya (Widjajanti, 2011). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengimplementasikan pola ini menginginkan pengembangan pada modal manusia dan lebih baik dengan didukung oleh pengembangan kemampuan pelaku pemberdayaan.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan agar masyarakat yang belum mampu ditingkatkan kemampuannya baik dari segi kondisi internal maupun eksternal pada diri masyarakat. Pemberdayaan selalu menyajikan kondisi yang ingin dicapai melalui sebuah perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut menghasilkan masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau pengetahuan serta kesanggupan dalam kehidupannya baik secara fisik, ekonomi maupun sosial masyarakat. masyarakat yang diberdayakan mampu dalam menyampaikan aspirasinya, mampu bekerja, berpartisipasi dalam aksi sosial dan mandiri dalam menjalankan kehidupannya (Qi Mangku, 2016).

Tiga azas pendekatan utama yang sangat umum digunakan dalam setiap tahapan dan proses pemberdayaan. Adapun azas tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Azas mikro, azas ini lebih mengedepankan dalam hal membimbing pribadi masyarakat yang diberdayakan dalam menjalankan kehidupannya.
- b. Azas mezzo, dilakukan pada kelompok sasaran dengan menggunakan kelompok masyarakat sebagai media intervensinya.
- c. Azas makro, dengan pendekatan ini cenderung diarahkan pada sistem lingkungan luas, pendekatan ini memiliki sasaran kelompok yang memiliki kompetensi dalam memahami situasi diri dan memilih menentukan strategi yang pas untuk bertindak.

Melalui azas ini, proses memberdayakan masyarakat dapat dipermudah, karena aspek utama yang harus dikedepankan adalah bagaimana caranya agar pelaku pemberdayaan mampu mendekati masyarakat sebelum melakukan aksi pemberdayaan. Hendaknya, pendekatan yang dilakukan tersebut dapat membuat masyarakat tidak mengalami kejutan dalam melaksanakan tahapan-tahapan dalam pemberdayaan. Jika masyarakat sudah dapat didekati, biasanya program-program pemberdayaan dapat berjalan lancar dan sukses (Ginandjar, 1996).

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kalimat pemberdayaan ekonomi merupakan satu kesatuan kata yang berbeda makna, terdiri dari kata “pemberdayaan”, “ekonomi” dan “masyarakat”. Pemberdayaan diartikan sebagai bentuk upaya mengangkat kehidupan masyarakat yang belum berdaya menjadi masyarakat berdaya hingga mandiri. Kemudian ekonomi diartikan sebagai bentuk usaha manusia dalam mencari keuntungan sebesar

mungkin dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia (kebutuhan primer, sekunder dan tersier). Selanjutnya masyarakat diartikan sebagai suatu unsur dalam kehidupan yang terdiri dari beberapa individu dengan memiliki prinsip dan tujuan yang sama dalam kehidupannya (Dinar, 2018).

Ketiga definisi ini jika digabungkan maka memberikan definisi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang diartikan sebagai suatu bentuk upaya dalam mengangkat taraf hidup masyarakat dari sebelumnya kurang atau tidak berdaya menjadi masyarakat yang memiliki daya dalam meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan secara ekonominya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berjalan dengan melakukan strategi-strategi dalam proses pemberdayaan. Seperti yang dikatakan Mardikanto dengan mengemukakan 4 (empat) strategi dalam pemberdayaan yaitu:

- a. *Relief and welfare*, strategi ini lebih memprioritaskan pada kekurangan dan kebutuhan dalam masyarakat
- b. *Community development / small scale reliant local development*, pada strategi ini prioritas yang diutamakan adalah pada kesehatan, teknologi, dan pembangunan
- c. *People movement*, strategi ini dapat dilakukan dengan pengorganisasian pada masyarakat, serta melakukan mobilisasi pada sumberdaya lokal masyarakat
- d. *Empowering people*, pada strategi ini lebih memperhatikan pada perkembangan teknologi, persaingan dan kerjasama (Mardikanto, 2017).

Upaya penguatan ekonomi masyarakat harus dilihat dengan menerapkan strategi, memberi kemampuan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat melalui prioritas pada

kesehatan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Strategi ini membuat masyarakat dapat bergerak, masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri sehingga menjadikan proses internal dalam mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan keinginan sangat diperlukan agar proses pemberdayaan ekonomi dapat dilaksanakan untuk tujuan dan kepentingan bersama.

Pembedayaan ekonomi masyarakat menetapkan 5 (lima) program dasar dalam strateginya di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan sumberdaya manusia. Dalam pengembangan sumberdaya manusia ini melalui program pemberdayaan menetapkan 3 (tiga) indikator utama yaitu; *memotivasi, keterampilan dan kepribadian* (Sulasm, 2020)
- b. Pengembangan kelembagaan kelompok Pengembangan kelembagaan kelompok dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan. Hal ini menjelaskan perlu adanya lembaga yang dapat menggerakkan perekonomian masyarakat (Ruhimat, 2017)
- c. Pemupukan modal Modal yang dimaksud disini adalah anggaran yang menjadi sumber dana dalam proses pemberdayaan. Biasanya sumber dari anggaran ini berasal dari APBN, APBD, BUMDes, serta lembaga-lembaga lain yang didukung oleh *stakeholder* setempat seperti Pemerintahan Desa, Kabupaten, dan Instansi pemerintahan lainnya (Hanapiah, 2022)
- d. Pengembangan usaha produktif Dalam upaya pengembangan usaha produktif dapat diaktualisasikan

melalui tiga aspek; *peningkatan pendapatan usaha, pendampingan dan peningkatan pengetahuan*. Namun aspek utama yang menjadi penentu dalam pengembangan usaha produktif ini dilakukan dengan 4P yaitu (*product, Price, Promotion and Place*). Keempat unsur ini saling bersinergi antar pelaku usaha dan pemerintahan setempat sehingga menjadi kekuatan dalam pengembangan usaha bagi masyarakat yang diberdayakan (Mangkito, 2021)

- e. Penyediaan informasi tepat guna Informasi tepat guna dilakukan agar adanya dokumentasi dan publikasi dalam melakukan suatu kegiatan promosi dari proses pemberdayaan yang dilakukan. Publikasi dan dokumentasi ini dapat dilakukan melalui media cetak, media massa, dan internet (Yopa, 2017)

Berdasarkan poin-poin di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat terlebih dahulu haruslah mengembangkan sumber daya manusianya. Jika sumber daya sudah berkembang, akan mempengaruhi perkembangan terhadap kelompok-kelompok dalam masyarakat. Peran swasta sangat diperlukan juga dalam proses pemberdayaan ekonomi, karena swasta tentu mampu memberi dorongan secara materil agar masyarakat bisa bergerak yang akhirnya diharapkan menjadi masyarakat yang produktif.

Namun bila sumber daya manusia belum berkualitas baik, maka kemungkinan program pemberdayaan akan gagal. Karena pelaksanaan program yang kacau yang tidak didukung oleh sumber daya manusia yang ada. Sehingga, pelaksanaan tidak akan sesuai dengan rancangan yang terbaik dalam meningkatkan perekonomian masyarakat agar menjadi lebih baik.

Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Kata ekowisata sangat populer digunakan dari makna aslinya yang berasal dari sebuah kata dalam Bahasa Inggris *ecotourism*, atau ekoturisme. Ekowisata merupakan bentuk perjalanan wisata terhadap lingkungan alami atau buatan serta budaya yang sifat utamanya adalah memberi informasi dan bersifat partisipasi dengan tujuan agar menjaga kelestarian alam dan lingkungan, serta sosial dan budaya (Fandeli, 2000).

Dengan ini ekowisata lebih berfokus dengan tiga prioritas keberlangsungan alam, bermanfaat secara ekonomi dan dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang di dalamnya memuat pesan kepada pengunjung atau pengelolanya agar bertanggung jawab akan kelestarian lingkungan dan alam sekitar agar terjaga kelestariannya yang masih alami (*nature area*) sehingga nantinya memberikan manfaat secara ekonomi dan menjaga keutuhan budaya internal (Satria, 2008).

Dewasa ini pariwisata sering dianggap salah satu sektor penting yang harus dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh sektor wisata dapat mempercepat pembangunan nasional secara berkelanjutan. Ekowisata memberi pengaruh besar dalam meningkatkan perekonomian, karena hadir sebagai sektor yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi daerah yang belum mendapatkan keuntungan baik dari pemerintah maupun masyarakat terkait. Ekowisata juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial yang bisa dilihat dari adanya proses pembangunan "*community-based tourism*" yang memberi pengaruh besar terhadap masyarakat, yang memberi efek kerjasama antara masyarakat dan lingkungan wisata. Sementara dilihat dari segi budaya,

ekowisata dapat dikelola dengan baik akan menjadikan kelestarian terhadap budaya yang ada pada sekitar kawasan ekowisata. Selain itu kebudayaan yang ada bisa dikolaborasikan dengan kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan lama, sehingga menjadi nilai jual tambah bagi masyarakat setempat yang berefek pada perekonomian.

Penelitian Sugi Rahayu, dkk., tentang Pengembangan *Community Based Tourism* sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, DIY, menyebutkan dalam mengembangkan kawasan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dilakukan dengan 3 program yaitu; *pertama* pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan peningkatan pada objek wisata dan sarana prasarana pariwisata, kemudian juga dapat diwujudkan dengan pengembangan pada paket wisata yang ditawarkan. *Kedua* pengembangan pemasaran pariwisata dapat dilakukan dengan pemanfaatan media informasi dalam rangka melakukan promosi kepada masyarakat lokal, dalam daerah maupun luar negeri. *Ketiga* pengembangan kemitraan yang ditujukan agar dapat meningkatkan kapasitas dan peran para pelaku wisata dan masyarakat pengembang wisata (Rahayu, 2016).

Pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat memang menjamin kontinuitas dan kesejahteraan masyarakat setempat karena melibatkan masyarakat di sekitar objek wisata. Partisipasi ini juga harus dilakukan dengan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pentingnya konservasi dan pemeliharaan. Kesadaran ini harus tersistematis dan terencana yang harus ditumbuh kembangkan secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat dan membangun kepariwisataan secara mandiri dan berkesinambungan dengan tetap memprioritaskan konservasi, maka partisipasi masyarakat harus dilibatkan

secara masif. Masyarakat dilibatkan secara penuh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, maka dengan model CBT ini adalah cara yang sangat efektif dalam mengembangkan wisata. Model CBT ini meningkatkan rasa kepemilikan yang tinggi dari masyarakat terhadap objek wisata yang mereka kelola secara bersama (Santoso Tri Raharjo, 2018).

Berdirinya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park hadir sebagai sarana bagi masyarakat untuk dapat terlibat aktif dalam pengelolaannya. Masyarakat bisa bekerja dan beraktifitas didalamnya tanpa mengenai biaya, kecuali biaya iuran harian sebesar Rp. 5000 / hari. Fasilitas-fasilitas di dalamnya disediakan secara gratis bagi masyarakat, agar masyarakat tidak merasa terbebani akibat fasilitas yang ditawarkan. Maka dari itu konsep CBT sangatlah cocok diterapkan pada kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park ini.

Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park memiliki luas kurang lebih 15 hektar. Adapunsistem dari pembagian hasil dari kawasan ini sesuai perjanjian keuntungan dibagi menjadi 3-2-3-2. Maksud dari 3-2-3-2 di sini adalah 30% untuk petugas harian, 20% untuk perawatan, 30% pendapatan Nagari, 20% pemilik lahan. Pembangunan kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park dilakukan dalam selang waktu 5 bulan yang mulai dibangun pada tahun 2019 dan selesai pada awal tahun 2020 yang dibuka secara *trial* atau uji coba.

Pasca pembangunan yang dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan dilakukanlah *trial* atau buka sementara dengan kondisi pembangunan 85% selesai. Uji cob aini dilakukan untuk melihat minat masyarakat terhadap objek wisata tersebut serta

untuk melihat hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam uji coba tersebut. Uji coba sementara ini dilakukan pada tanggal 15 Maret 2020 menjelang peresmian yang akan direncanakan pada pertengahan Juli 2020. Pengunjung masuk dengan membeli tiket registrasi sebesar Rp. 5.000,- per orang. Buka sementara ini dilaksanakan setelah adanya kesepakatan dengan pemerintahan nagari agar pengunjung dapat menyaksikan dan mencoba fasilitas-fasilitas yang disediakan di dalamnya.

Pandemi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Uji coba pembukaan tempat wisata tersebut, belum dapat dikatakan sukses. Pasalnya, setelah 7 hari pasca buka sementara Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, pada tanggal 23 Maret 2020 Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park resmi ditutup kembali berdasarkan Surat Edaran Nagari Nomor: 140/01/Pemnag/2020 tentang Pencegahan Meluasnya Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) pada Objek Pariwisata Green Talao Park dengan bunyi surat edaran tersebut yaitu: “Berdasarkan maklumat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia tanggal 19 Maret 2020 dan surat edaran Bupati Padang Pariaman tanggal 23 Maret 2020, bahwa dalam upaya mencegah penyebaran Virus Corona (Covid-19) dengan ini meminta kepada saudara pengelola Objek Wisata Green Talao Park Nagari Ulakan untuk sementara agar **MENUTUP OBJEK WISATA GREEN TALAO PARK** (menghentikan aktifitas wisata) dengan batas waktu yang belum ditentukan”. Dengan himbauan ini juga rencana peresmian Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park pada bulan Juli 2020 harus dibatalkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kondisi pandemi pada waktu itu, otomatis menghentikan segala perencanaan dan pelaksanaan program

wisata yang sudah ada di Objek Wisata Green Talao.

Pendanaan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Sumber pendanaan kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park didapatkan melalui program yang dilaksanakan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (KEMENDESA PDTT RI) dengan Program Pilot Inkubasi Inovasi Desa Pengembangan Ekonomi Lokal (PIID-PEL). Melalui program-program ini, pemuda-pemuda dengan didampingi oleh Nagari dan Kabupaten berhasil membawa pulang dana sebesar Rp. 1.315.500.000 dari Kementerian ke Nagari Ulakan yang pada akhirnya dana tersebut disulap menjadi produk unggul Nagari Ulakan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Dana tersebut merupakan dana yang menjadi cikal-bakal diciptakannya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park.

Upaya pengembangan dan kontinuitas Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park ini tidak dilakukan sendirian. Upaya pengembangan ini dapat terlaksana melalui Kerjasama dan sinergitas antara BUMDes / BUMNag, Pemerintahan Nagari, Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman, Dinas-Dinas terkait yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dan Sumatera Barat. Pasca pembangunan atau merintis Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Sumber dana yang terus dikembangkan adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sudah dihasilkan dari Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, BUMNag, Anggaran-anggaran Nagari yang dialokasikan untuk Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park yang juga dibahas dan dirancang dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Nagari (MUSRENBANG) Nagari Ulakan.

Konsep Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park (*Community-Based Tourism*)

Konsep wisata yang dicanangkan oleh Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park adalah *Community Based Tourism (CBT)* yang merupakan bentuk pariwisata dengan memberikan kesempatan pada masyarakat lokal untuk mengatur dan berpartisipasi dalam menjalankan dan pembangunan pariwisata. Dalam pengembangan konsep CBT ini, Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park menggunakan dua pendekatan yaitu; *pendekatan pertama* dengan adanya 15 aktor perencanaan yang formal sangat menekankan pada keuntungan potensi dari ekowisata. Kemudian *pendekatan kedua* berkaitan dengan perencanaan yang partisipatif lebih terpusat dengan ketentuan dan peraturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan atas lingkungan alam dan dampak dari pembangunan ekowisata.

Pariwisata Berbasis Masyarakat atau dalam bahasa Inggrisnya *Community-Based Tourism* disingkat dengan CBT yang dikembangkan di Ulakan disebut dengan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Ekowisata ini, mengedepankan betul keterlibatan masyarakat secara penuh dalam pengelolaannya. Masyarakat diberi ruang bebas untuk terlibat seperti berdagang, bekerja, berusaha dan lain sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat dalam Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park juga terlibat sejak awal didirikannya, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengelolaan usaha, bahkan sampai pada keuntungan yang juga dapat dirasakan oleh masyarakat.

Konsep CBT ini dianggap sangat penting dalam perkembangan suatu pariwisata, karena CBT menjadikan masyarakat sebagai elemen aktif yang sangat

menentukan dalam perkembangan pariwisata. Masyarakat dalam proses pelaksanaan CBT menjadi subjek utama di dalamnya, bukan lagi sebagai objek sehingga masyarakat menjadi tahu akan potensi dan lingkungan sekitarnya serta budaya yang sudah melekat pada dirinya bahwa semua unsur tersebut dapat dimanfaatkan sehingga menjadi suatu pariwisata. Kemudian, dengan mengedepankan konsep ini masyarakat diberi kesempatan secara bebas untuk mengembangkan dan mengelola potensi yang dimiliki.

Konsep CBT sangat berperan aktif dalam mewujudkan suatu desa/nagari menjadi sebuah desa wisata. Hal ini dikarenakan CBT memegang peran dengan konsep masyarakat menjadi subjek dalam wisata tersebut. Dengan CBT masyarakat mengetahui bahwa daerah mereka kaya akan potensi di dalamnya dan mampu menjadi peluang usaha jika dimanfaatkan semestinya. Masyarakat juga sadar dan tahu akan peran dan tanggungjawabnya sebagai tuan rumah baik bagi tamu ataupun wisatawan nantinya. Selain itu, masyarakat akan menyadari bahwa sebuah objek wisata yang baik akan mendatangkan manfaat yang baik pula. Misalnya objek wisata Edukasi Green Talao ini akan memberikan manfaat bagi masyarakat yang datang tentang manfaat hutan mangrove. Pengunjung akan mendapatkan edukasi dari manfaat hutan mangrove bagi keberlanjutan lingkungan yang sehat dan alami.

Implementasi *Community-Based Tourism* pada kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Pada kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, dalam penerapan CBT masyarakat harus menerapkan 7 sapta pesona yang harus dimiliki dan diberikan kepada wisatawan, yaitu:

1. Aman
2. Tertib

3. Bersih
4. Sejuk
5. Indah
6. Ramah, dan
7. Berkesan

Suasana dalam suatu objek pariwisata juga menjadi kunci wisata tersebut akan sukses. setiap pengunjung yang hadir tentu mengharapkan kesan yang ditawarkan oleh wisata. Kesan yang diberikan tersebut menjadi bahan penilaian bagi setiap pengunjung apakah pengunjung itu mendapatkan kesan yang sangat baik atau tidak, sehingga itu menjadi penunjang kemajuan suatu pariwisata.

Tujuh hal di atas diupayakan penerapannya oleh masyarakat Ulakan yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ekowisata dan edukasi Greaan Talao Park. Masyarakat Mengupayakan pengunjung merasa aman, nyaman, sejuk dan dapat menikmati keindahan Kawasan objek wisata. Masyarakat juga menjaga kebersihan kawasan objek wisata, menjaga ketertiban parkir, tempat berjualan dan lain sebagainya sehingga kunjungan menjadi suatu hal yang berkesan. Bila kunjungan tersebut meninggalkan kesan yang mendalam dan menyenangkan diharapkan pengunjung akan sering datang ke kawasan objek wisata yang masyarakat kelola.

Strategi Penguatan CBT pada Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Dalam penguatan CBT, Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park menggunakan 7 strategi utama yaitu:

1. Identifikasi potensi nagari, hal ini bertujuan agar mengetahui potensi-potensi yang ada dalam nagari. Setelah mengetahui potensi tersebut, kemudian menyusun atau mengklasifikasikan potensi tersebut

sesuai dengan kemampuan dan keahlian SDM yang ada.

2. Analisa potensi, bertujuan untuk mencari spesifikasi dari potensi lebih lanjut. Analisa ini bertujuan agar suatu potensi ini bisa dimanfaatkan sesuai perannya nanti dalam sebuah wisata.
3. Skala prioritas, skala prioritas bermaksud agar suatu pariwisata itu terarah kemana wisata itu dipusatkan. Dalam konsep CBT masyarakat menjadi prioritas utama di dalamnya.
4. Regulasi, regulasi bertujuan agar terciptanya sebuah kesepakatan antara dua pihak yang bergantung. Dalam Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park membuat regulasi kerjasama hasil dengan masyarakat ulayat terkait pengelolaan kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, yang ditujukan untuk menjamin dan mendukung kegiatan sosial dan pendidikan bagi 10 kaum pemilik lahan melalui peraturan nagari (PERNAG) yang juga melindungi kawasan ini dari kegiatan yang selama ini berdampak buruk bagi lingkungan.
5. SDM, bertujuan untuk penguatan kelembagaan dalam mengelola pariwisata. Penguatan ini dalam bentuk sosialisasi sadar wisata oleh pemerintahan desa, rapat rutin lembaga desa untuk membahas perkembangan wisata dan kegiatan kelembagaan lainnya untuk memperkuat wisata.
6. Sinergi, dalam Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park sinergi yang dilakukan adalah menjalin sinergi dengan Kementrian Desa PDTT RI, Kemenko PMK RI, Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman dan kedinasan sekabupaten Padang Pariaman, Pemerintahan Nagari Ulakan serta struktural di dalamnya dan terutama sinergi dengan masyarakat Nagari.
7. Kolaborasi, kolaborasi dilakukan oleh pengelola Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park dengan pelaku bisnis

professional (PBP), Akademisi, Mahasiswa, dan kelompok masyarakat yang memang berdomisili di sekitar Kawasan objek wisata.

Tujuh strategi yang dilakukan oleh pengelola kawasan wisata dan pemerintahan nagari, memperlihatkan bahwa pemberdayaan sudah berjalan di Ulakan. Pemberdayaan tersebut sudah sesuai dengan keilmuan pemberdayaan masyarakat. Pengelola sudah memulai dari identifikasi masalah yang ada di Ulakan, menganalisa potensi yang mungkin dikembangkan, menentukan skala prioritas yang akan dikembangkan. Kemudian menentukan regulasi kerjasama dengan pihak pengelola karena melibatkan ulayat masyarakat. Selain itu juga melihat ketersediaan SDM serta rencana pengembangan sumber daya manusia dalam rangka kesiapan masyarakat untuk membuka kawasan wisata di Ulakan. Lalu, pihak pengelola dan pemerintahan nagari juga membentuk sinergi dengan berbagai pihak agar kegiatan dan pelaksanaan objek wisata dapat berjalan dengan lancar. Strategi ini jika dilakukakn secara terus menerus, akan menghasilkan suatu perubahan di masyarakat. Masyarakat akan semakin berdaya di segala bidang.

Indikator Keberhasilam CBT pada Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Ada lima indikator utama dalam keberhasilan CBT pada Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, yaitu:

1. Manfaat Yang Diperoleh dari CBT dapat terdistribusikan kepada Masyarakat Melalui Pengelolaan Destinasi.
2. Manajemen Pengelolaan harus berjalan baik.
3. CBT harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan baik dari dalam maupun luar.
4. Keunikan daya tarik harus dipertahankan untuk keberlanjutan

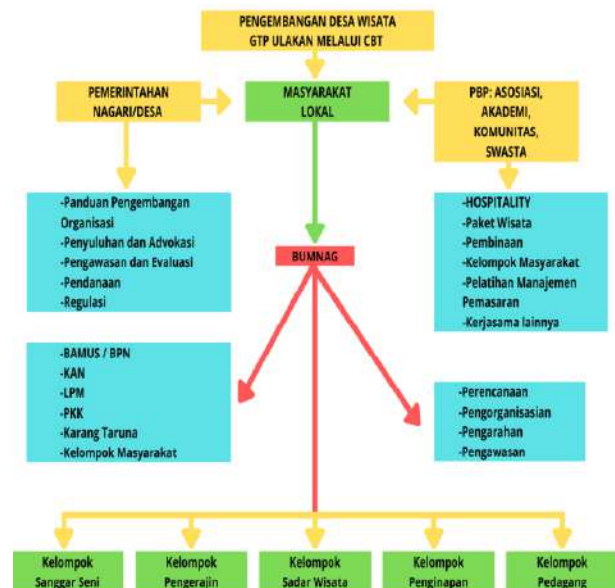
destinasi. Keunikan tersebut berupa adanya edukasi terhadap masyarakat tentang manfaat hutan mangrove. Selain aspek edukasi juga diupayakan ada produk-produk khas yang diproduksi oleh pemuda yang juga berasal dari kekayaan alam yang ada di Ulakan misalnya souvenir dan kerajinan yang terbuat dari betung dan pohon kelapa. Mulai dari batang dan tempurug kelapa

5. Berkontribusi pada kelestarian budaya dan lingkungan. Poin ini merupakan tujuan utama dari ekowisata yang dilaksanakan di setiap daerah. Kawasan objek wisata yang muncul hendaknya menunjang pelestarian lingkungan. Misalnya di Green Talao Park dilakukan penjagaan terhadap hutan mangrove yang sangat bermanfaat bagi laut dan pantai bahkan bagi masyarakat yang ada di sekitar pantai.

Kelima poin ini dalam menentukan keberhasilan suatu konsep CBT. Karena dalam CBT haruslah diketahui manfaat yang didapatkan oleh masyarakat yang terlibat. Kemudian manajemen dari pengelolaannya tentu harus berjalan sesuai dengan perencanaannya. Maka dalam melihat indikator keberhasilan, hal yang sangat diperhatikan dan dipertahankan adalah konsistensi dalam pengelolaannya.

Hal ini berkaitan dengan pemikiran dan strategi bagaimana pengelola dapat bertahan terutama dalam pelibatan masyarakat. Sebab, tidak dapat dipungkiri bila dukungan dan partisipasi dari masyarakat akan membuat kawasan wisata ini dapat bertahan dan semakin diminati oleh masyarakat luas dari berbagai wilayah (pengunjung lokal maupun pengunjung internasional). Masyarakat akan menikmati dan menjaga kawasan wisata.

Struktur Pengembangan Desa Wisata Ekowisata dan Edukasi Green talao Park

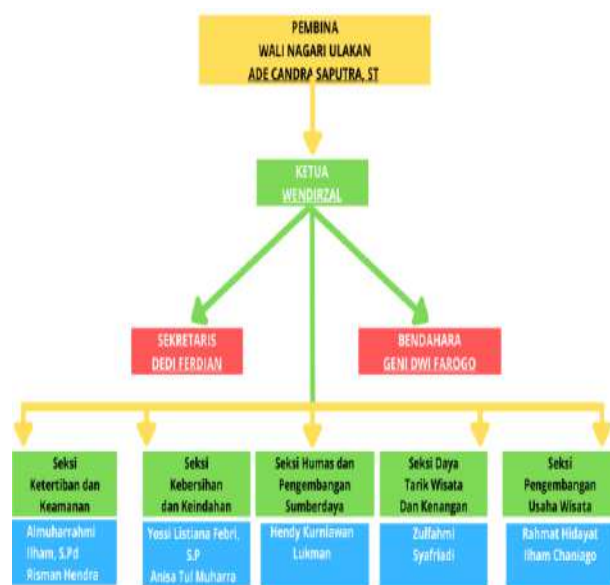


Sumber: Sekretariat Pokdarwis Green Talao Park

Pada tabel di atas terlihat bahwa upaya pengembangan Green Talao Park ini diupayakan melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari pemerintahan nagari, masyarakat lokal dan lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat seperti BAMUS/KAN, LPM, PKK, Karang Taruna dan lain sebagainya. Pelibatan ini menunjukkan bahwa program ini kan menjadi milik nagari dan akan menjadi salah satu sumber pemberdayaan masyarakat.

Program-program paket wisata disediakan, program pelatihan untuk masyarakat dalam rangka mempersiapkan dan memperbaiki kualitas pelaksanaan Pariwisata di Green Talao Park. Salah pelatihan krusial yang juga terlihat pada bagan adalah pelatihan manajemen yang bertujuan agar pengelola mampu merencanakan, mengorganisir, mengontrol, melaksanakan, mengarahkan serta mengawasi jalannya aktivitas wisata. Sinergi yang sangat kuat juga terlihat di antara berbagai kelompok masyarakat yang dipersiapkan dalam menyambut

kedatangan pengunjung. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan kelompok sanggar seni, kelompok pengrajin, Pokdarwis, kelompok masyarakat penyedia penginapan dan pedagang. Item-item yang rinci menunjukkan kesiapan dan keseriusan masyarakat Nagari Ulakan dalam mengembangkan ekowisata dan edukasi Green Talao Park. Struktur Pengembangan Desa wisata di Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park tersebut, kelompok masyarakat yang paling aktif adalah Pokdarwis. Pokdarwis berurusan langsung dengan proses pelaksanaan kegiatan pariwisata misalnya berperan dalam hal promosi untuk menawarkan daya tarik objek wisata, berperan dalam pengembangan usaha-usaha yang memungkinkan dibuka di sekitar objek wisata, keamanan, kebersihan, keindahan bahkan pengembangan kualitas sumber daya manusia di kawasan objek wisata. Hal itu dapat terlihat pada Struktur khusus Kelembagaan Pokdarwis Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park di bawah ini:



Sumber: Sekretarian Pokdarwis Green Talao Park

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park

Setelah dilakukan berbagai perbaikan besar-besaran melalui sinergi yang terjadi dari seluruh lapisan masyarakat Nagari Ulakan. Kawasan yang dulunya cuma semak belukar dan area rerumputan sekarang sudah menjadi kawasan wisata nan indah. Banyak area yang diubah seperti kawasan pinggir sungai yang diberi jembatan *tracking* hingga menyusuri aliran sungai di tengah-tengah hutan mangrove atau nipah. Pada lapangan rerumputan dulunya itu hanyalah lapangan rerumputan, sekarang sudah dibangun area atau lapak-lapak bagi para pedagang. Lapak-lapak itu disediakan oleh pihak pengelola Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Selain lapak-lapak, terdapat juga wahana bermain bagi anak-anak dan wahana perahu bebek yang disewakan bagi pengunjung dengan tarif Rp. 5000 /15 menit.

Tarif atau biaya masuk ke kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park hanya Rp. 5000 /pengunjung ditambah biaya parkir kendaraan roda dua Rp. 2000, kendaraan roda empat Rp. 5000 dan kendaraan jenis bus Rp. 15.000 saja. Pengunjung juga bisa menikmati paket wisata yang diberi nama Paket Mangaca Talao dengan tarif Rp. 500.000 / 10 orang. Dari paket ini pengunjung bisa menikmati sensasi mencari kerang atau lokan, menangkap kepiting bakau, dan memetik buah nipah. Tiket yang cukup murah ini, agar pengunjung semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Peningkatan pengunjung pun terlihat nyata terjadi sejak dibuka pada tahun 2020 mencapai 32.954 orang pengunjung dengan jumlah omset perolehannya mencapai Rp. 211 Juta. Kemudian pada tahun 2021 pengunjung justru bertambah signifikan walaupun kondisi sedang

pandemi, pengunjung mencapai angka 130 ribu orang dan jumlah omset yang diterima sekitar Rp. 800 Juta pada tahun tersebut. Pada tahun 2022 lalu penulis belum menemui data baru terkait pendapatan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park ini karena belum ada rekapitulasi pendapatan dari pihak pengelola kawasan tersebut. Namun, bila dilihat secara kasat mata, objek wisata ini terlihat selalu ramai pengunjung.

Selain berupa fasilitas yang dibangun, pada kawasan ini juga memberikan peluang bagi masyarakat Nagari Ulakan untuk bisa bekerja sebagai pengurus dan pengelola kawasan tersebut. Ada yang menjadi petugas parkir, petugas keamanan, petugas pemandu wisatawan, petugas kebersihan, petugas retribusi dan lain sebagainya. Para petugas tersebut juga diberikan gaji melalui pendapatan yang diperoleh dari Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park setiap bulannya.

Demi terpenuhi kebutuhan penempatan petugas yang tepat maka pihak nagari dan Pokdarwis menyadari bahwa hal utama yang mesti dibenahi adalah faktor Sumber Daya Manusia di Nagari Ulakan. Fokus program CBT yang dilaksanakan juga difokuskan kepada pembentukan SDM ini. Hal ini dilakukan dalam upaya terus meningkatkan pelayanan dan pengembangan wisata ekowisata dan edukasi Green Talao Park. Pengelola menyadari, untuk meningkatkan pelayanan dan kelancaran kawasan wisata dikemudian hari, sumber daya manusialah yang harus disiapkan terlebih dahulu. Jika SDMnya sudah siap, maka segala program kawasan wisata di masa depan akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, dilaksanakan pengembangan SDM melalui Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Pelaksanaan Pengembangan SDM ini menggunakan 3 indikator utama. 3 faktor utama tersebut yaitu:

- a. Memperkuat Motivasi Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan wisata

Hadirnya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park memberi motivasi bagi masyarakat ikut serta di dalamnya dikarenakan masyarakat melihat dengan mulai adanya pengunjung di sana, masyarakat tertarik dan melihat ada pundi-pundi ekonomi di dalamnya. Melalui BUMNag Ulakan, Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park memberdayakan sebanyak 25 orang anak Nagari sebagai petugas pelayanan dan keamanan, 20 orang anggota Pokdarwis sebagai kelompok yang mempromosikan wisata dan pemandu wisata serta 45 orang masyarakat sebagai pedagang yang tergabung dalam keanggotaan KUEMNag Ulakan.

Dalam merintis berdirinya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park didasari pada adanya motivasi dalam diri masyarakat akan potensi pada Nagari. Setelah berdirinya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park juga menghadirkan kontroversi di tengah masyarakat, terutama masyarakat Nagari Ulakan, ada yang pro akan kehadirannya dan ada yang kontra. Namun perseteruan ini bisa diantisipasi dengan adanya sosialisasi yang diberikan oleh pihak Nagari Ulakan terkait konsep berdirinya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park.

Adanya Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, masyarakat menjadi termotivasi dan antusias untuk terlibat di dalamnya. Kebanyakan masyarakat ini beraktivitas dengan berdagang, ada yang sebagai pengurus harian dan ada juga yang bersifat struktural yang menjabat sebagai kepengurusan organisasi, yaitu Kelompok Sadar Wisata Green Talao Park. Tidak hanya dengan memberi efek motivasi langsung, dengan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park ini, masyarakat juga dibekali motivasi yang sifatnya tidak

langsung, berupa fasilitas-fasilitas yang disediakan pada kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park ini. Fasilitas-fasilitas ini sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya selama beraktivitas pada kawasan ini. Fasilitas ini berupa lapak-lapak atau warung bagi para pedagang, fasilitas listrik dan air, fasilitas sewa permainan wahana air, fasilitas jasa (petugas kebersihan, petugas keamanan, petugas parkir dan petugas registrasi) dan fasilitas lainnya.

Fasilitas-fasilitas tersebut membuat masyarakat bersyukur dan merasa tidak diberatkan dengan biaya tambahan, namun masyarakat yang ikut serta dalam kawasan ini harus memberikan kontribusi harian sebesar Rp. 5000 /hari. Kontribusi ini bertujuan agar membantu pengembangan dan peningkatan fasilitas-fasilitas yang ada agar lebih baik kedepannya. Dengan kontribusi itu, pula masyarakat merasa tidak terbebani juga, karena masyarakat menganggap itu hal yang wajar, karena sebelumnya masyarakat telah disediakan fasilitas yang bersifat gratis (siapa pakai), jadi bukan suatu hal yang memberatkan.

b. Meningkatkan Keterampilan Pemuda

Keterampilan juga menjadi penunjang perkembangan dalam industri pariwisata, karena wisatawan yang hadir tidak hanya melihat objek wisata yang ditawarkan, namun juga melihat berbagai bentuk keterampilan yang dikembangkan di kawasan tersebut. Keterampilan tersebut bisa saja berupa benda seperti karya seni dan non-benda seperti seni tari, musik dan lainnya. Dalam proses keberlanjutan Pemberdayaan Ekonomi melalui Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park, pembangunan dan pengembangan terhadap SDM terus dikembangkan. Dalam upaya pengembangan SDM ini didasari oleh kemauan pada diri individu, yang kemudian dikembangkan kapasitas kemampuannya melalui keterampilan dan

peningkatan kepribadian masing-masing individu. Proses peningkatan keterampilan sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan SDM di Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Keterampilan menjadi tolak ukur keberhasilan dari pengembangan wisata tersebut yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang ada di sekitar kawasan wisata sudah mengupdate skill mereka sehingga siap menyambut pengunjung untuk datang. Dalam hal ini keterampilan perlu ditingkatkan dengan beragam cara yang dilakukan.

Bentuk peningkatan dan update skill disesuaikan pula dengan potensi Nagari Ulakan. Nagari Ulakan merupakan salah satu nagari yang kaya akan kesenian, yaitu kesenian tradisionalnya seperti *randai*, *ulu ambek*, *indang*, *tambua tasa* dan *silek*. Ragam kesenian ini juga tersu dijaga sebagai kekayaan nagari. Meskipun, biasanya kesenian tradisional tersebut hanya dipertontonkan ketika ada tamu Istimewa yang berkunjung seperti bupati, gubernur dan lain sebagainya. Mislanya pada kunjungan Bapak Menteri Ekonomi Kreatif Sandiaga Salahuddin Uno, pada tanggal 5 Juli 2022, semua kesenian dan keterampilan tradisional masyarakat Nagari Ulakan dikeluarkan. Begitu juga waktu kunjungan Audy Joinaldi selaku Wakil Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 13 Januari 2022.

Selain kesenian tradisional berupa tarian-tarian dan silat tradisional, keterampilan lain yang juga dikembangkan dan dilestarikan yaitu keterampilan karya seni buatan tangan berupa souvenir yang didapatkan melalui pelatihan. Beberapa kegiatan pelatihan yang dilakukan berupa pelatihan sablon dan pelatihan pembuatan souvenir. Pelatihan ini dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan masyarakat terutama pemuda. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah nagari melalui program pelatihan Sablon Kaos dan Souvenir

dengan tema “Membangun Semangat Pemuda Nagari Ulakan menjadi Wirausaha yang Kreatif pada 29 November 2021”.

Dari sekian pemuda nagari yang ada di Nagari Ulakan hanya beberapa yang mengikuti, namun itu bukan menjadi hambatan dalam pelaksanaan pelatihan, yang sangat dibutuhkan adalah adanya antusias dari pemuda untuk ikut serta dalam pelatihan tersebut. Adapun narasumber dari kegiatan pelatihan ini, yaitu Ajo Wayoik seorang pegiat media sosial dan seniman bersama dengan Botuong Craft Limo Kaum Tanah Datar dari Yayasan Sumatera Volunteer. Sebab meskipun peserta sedikit, para peserta dapat menyerap materi pelatihan serta dapat mempraktikkan dengan sangat baik. Para pemuda yang ikut serta nampak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Sehingga menghasilkan berbagai produk kerajiaan dan souvenir yang dapat dipajang serta dipasarkan di Kawasan obyek wisata.



Sumber: Media Instagram Official Green Talao Park

Gambar di atas merupakan hasil pelatihan keterampilan terhadap pemuda nagari Ulakan. Pada kerajinan betung terlihat hasil yang memuaskan. Kerajinan yang dibuat oleh pemuda Nagari Ulakan tersebut berbagai bentuk yaitu berupa hiasan rumah dan gelas dari betung. Sementara gambar selanjutnya memperlihatkan hasil pelatihan sablon. Hasil akhirnya berbentuk pin yang bermerk Green Talao Park. Pin tersebut dapat menjadi bukti bahwa seseorang sudah pernah berkunjung ke Green Talao Park. Pin tersebut memiliki harga yang relatif murah yang dapat dibeli oleh pengunjung dan dijadikan oleh-oleh untuk dihadiahkan kepada karib kerabat mereka.

c. Peningkatan Kepribadian Masyarakat

Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park lebih memprioritaskan untuk peningkatan kepribadian kepada masyarakat yang menjadi pengelola dan pengurus Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Peningkatan pada kepribadian ini dilakukan dalam bentuk pribadi masyarakat dalam melayani pengunjung maupun tamu yang datang. Keahlian dan kemahiran seorang pengelola wisata dalam melayani pengunjung sangat penting untuk dikembangkan karena penilaian dari wisatawan untuk menghasilkan wisata yang sangat direkomendasikan salah satunya dinilai dari segi pelayanan kepada para pengunjung. Semakin baik pelayanan yang diberikan oleh pengurus Ekowisata dan

Edukasi Green Talao Park ini, maka semakin baik efek yang diberikan kepada kawasan objek wisata ini.

Kepribadian masyarakat yang siap dalam melayani masyarakat ini, sering tidak terlihat di berbagai objek wisata. Barangkali dianggap sesuatu yang tidak terlalu penting sehingga seringkali membuat pengunjung tidak lagi tertarik untuk berkunjung kembali karena pengelola tidak ramah terhadap pengunjung. Sedangkan, di berbagai objek wisata yang selalu ramai, pasti memiliki pengelola atau masyarakat yang terbuka dan ramah dalam menerima pengunjung. Pemaksimalan pelayanan kepada pengunjung menjadi suatu daya tarik tersendiri. Hal ini dikarenakan setiap pengunjung yang datang tentu akan merasa puas jika pelayanan yang diberikan maksimal.

Penilaian pengunjung yang merasa puas dan senang tentu akan menarik pengunjung lain untuk berkunjung ke Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Kepuasan pengunjung bisa saja mereka sampaikan dari mulut ke mulut dan tidak jarang juga mereka upload ke media sosial mereka masing-masing. Penilaian seperti tersebut tentu saja mengundang lebih banyak pengunjung sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat pada objek wisata Ekowisata dan Edukasi Green Talao. Tidak tertutup pula kemungkinan masyarakat yang berada di sekitar objek wisata juga ikut mengalami peningkatan pendapatan yang tentu saja juga kan secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Nagari Ulakan secara umum.

Kepribadian masyarakat dalam melayani pengunjung harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan agar masyarakat menjadi pandai dalam menerima pengunjung yang datang. Masyarakat menjadi masyarakat yang ahli melayani pengunjung yang datang ke objek wisata. Namun sangat

disayangkan bahwa upaya dalam mengembangkan kemampuan masyarakat ini masih bersifat informal, masyarakat ataupun pengelola kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park belum diberikan pelatihan khusus yang bersifat formal. Padahal pelatihan ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat. Kapan pelatihan tersebut dijadikan agenda tetap perbulan. Agar masyarakat terlatih dalam memberikan pelayanan yang dapat menjadikan pengunjung betah dan selalu ingin datang lagi ke objek wisata ini.

KESIMPULAN

Aktivitas wisata sangat marak dalam beberapa periode ini. hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang terus berubah secara signifikan dan memunculkan efek terhadap digitalisasi di kalangan masyarakat. Sebab, selain semata-mata melakukan kunjungan wisata, para wisatawan saat ini lebih mementingkan keindahan suatu tempat wisata untuk di unggah ke media massa pribadi miliknya dengan tujuan mendapatkan perhatian dan pengikut.

Perkembangan pariwisata juga sedang digalakkan secara besar-besaran karena bisa mendatangkan nilai tambah terhadap pembangunan dan mendapatkan keuntungan dari sektor perekonomian, sehingga tentu berdampak kepada masyarakat dan negara. Dampak ini memberikan hal positif karena perekonomian akan tertolong dengan adanya aktivitas kunjungan dari wisatawan dan menjadi nilai tambah jika wisata itu sudah menjadi wisata yang dilirik oleh mancanegara yang tentu sangat mendapatkan untung yang besar.

Salah satu Pariwisata yang paling diminati dalam masa sekarang ini adalah wisata yang bersifat alami (wisata alam). Karena alam memberikan pesona nan indah

terhadap kepuasan hati para pengunjung dibandingkan dengan wisata yang sifatnya buatan. Wisata yang alami ini sering diberi nama ekowisata (ekologis-wisata) yang mana wisata ini dikenal dengan wisata yang sifatnya lingkungan hidup dengan mengedepankan pada konsep konservatif dan menjaga keasrian alam. Salah satu ekowisata ini ada di Nagari Ulakan yang diberi nama Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park.

Ekowisata kerap dihubungkan dengan pemberdayaan karena aktivitas wisata lebih mengedepankan masyarakat lokal. Masyarakat yang beraktivitas pada kawasan wisata sejatinya menolong masyarakat itu sendiri dan juga mampu mengangkat perekonomiannya. Begitu juga pada kawasan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Masyarakat diberi kebebasan untuk dapat beraktivitas seperti jual beli (berdagang), karena tidak mungkin dalam sebuah wisata, pengunjung tidak menghamburkan uangnya untuk berbelanja. Maka dari itu dari sini bisa dilihat bahwa wisata dapat mendatangkan rezeki melalui adanya aktivitas pariwisata.

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park lebih mengedepankan dalam mengembangkan sumberdaya manusia. Pengembangan sumberdaya manusia ini dilakukan dengan tiga indikator. *Pertama*, motivasi, motivasi ini berupa ajakan kepada masyarakat Nagari Ulakan untuk terlibat dalam pengelolaan dalam Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Masyarakat diberi peluang untuk terlibat aktif, karena konsep yang di usung oleh Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park adalah Community based tourism (CBT), yang mana maksud CBT ini adalah pengelolaan sepenuhnya diberikan pada masyarakat. *Kedua*, Keterampilan, diberikan berupa mengolah dan membuat karya seni untuk souvenir yang nantinya mampu dijual

kepada pengunjung. Melalui souvenir ini masyarakat juga berharap dapat meningkatkan pendapatan tambahan bagi masyarakat. *Ketiga*, Kepribadian, ditujukan kepada kemampuan masyarakat dalam membentuk kepribadian masyarakat untuk melayani pengunjung atau tamu yang datang dan berkunjung ke Green Talao Park. Kepribadian yang terbentuk hendaknya melekat di dalam diri masyarakat. Sehingga masyarakat mudah mengarahkan, menyenangkan dan mengamankan pengunjung yang datang. Jika kepribadian ini dapat terbentuk maka objek wisata tersebut akan semakin berkembang. Sebab melayani tamu dengan baik menjadi penentu kepuasan pengunjung. Jika pengunjung sudah merasa senang dan puas suatu objek wisata akan mendapatkan stigma positif dari pengunjung. Pengunjung akan rindu dan akan kemabli lagi berkunjung ke objek wisata Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park.

Penelitian ini hendaknya menjadi bahan kajian bagi pengelola dalam pengelolaan Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Agar kawasan wisata ini semakin maju dan semakin banyak pengunjungnya di masa depan. Hal yang perlu dilaksanakan dan direkomendasikan yaitu, perlu dilaksanakan pelatihan *service excellent* bagi masyarakat pengelola kawasan wisata. Agar kedepannya masyarakat menjadi masyarakat yang siap dalam menerima pengunjung. Selain itu, pihak pengelola juga perlu mengaktifkan media sosial sebagai media untuk *branding* Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park agar lebih banyak diminati oleh masyarakat luas. Agar pengunjung yang berswafoto di spot-spot terbaik Green Talao Park dapat menandai bahwa mereka pernah ke sana dan terhubung dengan media sosial resmi Ekowisata dan Edukasi Green Talao Park. Akun media sosial juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mensosialisasikan program-

program yang sudah ada di kawasan wisata. Sehingga pengunjung sudah bisa merasakan keseruan ekowisata dan edukasi yang ditawarkan bahkan sebelum sampai ke lokasi Green Talao Park.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akbar, B. (2023). Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (Sustainable Ecotourism) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah. 4 (6)
- Amiruddin, Arifin, Z. (2020). Perencanaan Pengembangan Desa Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan lokal (Study Desa Tongke-Tongke). 8(1)
- Dinar, M. (2018). *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. CV Nur Lina.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6(1).
- Fandeli. (2000). *Pengertian dan Konsep dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan UGM.
- Ginandjar, K. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pustaka Cidesindi.
- Hanapiah, R. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintahan Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. *UNIGAL REPOSITORY*, 2(2).
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Media. *Jupiter*, 13(2).
- Mangkito, A. W. (2021). Strategi Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Pada Masa Pandemi Covid-19. *Robust-Research Business and Economic Studies*, 1(2).
- Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Muhammad Alhada Fuadilah Habib. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal Of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2).
- Mustangin. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1).

- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Putri E, Yulianto A, Wardani D, Saputro L, Saputro L,. (2020).
- Qi Mangku, B. (2020). Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Terhadap Ekowisata Berbasis masyarakat. 27(3).
- Qi Mangku, B. (2016) Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2).
- Rahayu, S. (2016). Pengembangan Community-Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1).
- Rildwan, muhammad S. (2014). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Teknik PWK: Perencanaan Wilayah Kota*, 3(1).
- Ruhimat, I. saepudin. (2017). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani. *Agroforestry: Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1).
- Santoso Tri Raharjo. (2018). Ekowisata Berbasis Masyarakat (EBM): Menggagas Desa Wisata Di Kawasan Geopark Ciletuh-Sukabumi. *Share: Social Work Journal*, 8(2).
- Satria, D. (2008). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal: Journal Of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Sulasmi, E. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan*. Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada.
- Susilawati. Pengembangan Ekowisata sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial Budaya dan Ekonomi di Masyarakat. 8 (1)
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).

- Wulandari, T. (n.d.). *UUD 1945 Pembukaan Alinea 1-4 dan Maknanya*. Retrieved March 22, 2022, from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5804914/pembukaan-uud-1945-%0Aalinea-1-4-dan-maknanya>.
- Wurlianti, B. (2020). *Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (Sustainable Ecotourism) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah*. 2 (1)
- Yopa. K.A. (2017). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata Budaya di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.